

**PENINGKATAN KETERAMPILAN ARTIKULASI MELALUI PENDEKATAN
VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS DASAR II DI SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ihwan Salis Qoimudin
NIM 11103241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN ARTIKULASI MELALUI PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR II DI SLB WIYATA DHARMA I TEMPEL” yang disusun oleh Ihwan Salis Qoimudin, NIM 11103241051 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 16 November 2015
Dosen Pembimbing




Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
NIP. 19580807 198601 1 001

PENINGKATAN KETERAMPILAN ARTIKULASI MELALUI PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTEIK, TAKTIL (VAKT) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR II DI SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL

INCREASE ARTICULATION SKILLS THROUGH VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) ON 2RD CLASS DEAF CHILDREN IN SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL

Oleh: **Ihwan Salis Qoimudin**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Ihwan.iang@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan artikulasi melalui pendekatan VAKT pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Wiyata Dharma I, Tempel. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa tunarungu kelas dasar II. Objek penelitian adalah keterampilan artikulasi. Pelaksanaan tindakan terdiri dua siklus yang dilaksanakan berkolaborasi dengan guru kelas. Siklus I terdiri 4 pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan 2 pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tes keterampilan artikulasi, observasi peran siswa dan guru dalam pembelajaran serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan siswa antusias mengikuti instruksi guru. Hasil pretest keterampilan artikulasi seluruh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 64. Setelah tindakan siklus I dilaksanakan, 3 siswa mengalami peningkatan meskipun belum mencapai KKM. Pada tindakan siklus II pembelajaran dimodifikasi dengan permainan ular tangga, menempel dan kuis. Hasilnya, seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dan mencapai KKM 64 sebagai indikator keberhasilan tindakan dengan nilai tertinggi 76 diperoleh subjek GM dan nilai terendah diperoleh subjek RG dan BY dengan nilai 64. Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendekatan VAKT mampu meningkatkan keterampilan artikulasi khususnya pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ pada siswa kelas dasar II di SLB Wiyata Dharma I, Tempel.

Kata kunci: *Keterampilan Artikulasi, Pendekatan VAKT, Anak Tunarungu.*

This research aimed to improve the ability of the articulation skill pronunciation deaf children two grade kindergarten in SLB Wiyata Dharma 1 Tempel. This research is Classroom Action Research using a spiral design . The subject in this research are all two grade deaf student in SLB Wiyata Dharma 1 Tempel. The research consisted of two cycles were carried out in collaboration with classroom teacher. Cycle I consist 4 meetings and the second cycle consist 2 meetings. Data collected by articulation skill pronunciation skills test, observation of role student and teacher in the learning and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive quantitative. The results shows that the articulation pronunciation skills of deaf students in two grade of SLB Wiyata Dharma 1 Tempel during the pre-action completeness Minimum Criteria is determined, which is 64. After the researcher take the action in the first cycle, 3 student have increased though not yet reached Minimum Criteria. Cycle II implemented by modifying the game in learning. As a result, all students achieve increased score and reach Minimum Criteria 64. The highest score that is 76 reached by GM and the lowest score that is 64 reached by RG and BY.. This increase is shown by the students is able to utter the word articulation consonant with the theme of the names part of body, the names of objects around the classroom, fruit's name and the name of a four-legged animal with a harness around the sensory modalities.

Keywords: articulation skill, VAKT methods, deaf students.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berperan dalam mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, perasaan serta keinginan antar individu baik secara langsung dan tidak langsung. Anak tunarungu sebagai anak yang mengalami kelainan dalam organ pendengarannya, memiliki penguasaan bahasa yang berbeda dengan anak normal. Tahap pemerolehan bahasa anak tunarungu terhenti pada tahap meraban saja. Menurut Edja Sadjah (2005: 74) definisi gangguan pendengaran menyatakan “bahwa tuli atau kurang dengar akibat kelainan pendengarannya yang terjadi sejak lahir, sehingga keduanya mendapat hambatan dalam berbahasa”. Kurang pendengaran dapat disimpulkan sebagai kondisi masih mampunya individu dalam menangkap suara/bunyi detik jam tangan, suara bercakap-cakap biasa, dan hanya mampu mendengar suara keras. Berdasarkan pengertian diatas menyebabkan anak tunarungu kurang menstimulasi organ bicaranya yang berdampak pada kekakuan serta hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Permanarian Somad & Tati Herawati (1996: 116) menyatakan bahwa hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu mempengaruhi kemampuan berkomunikasi verbal secara reseptif (memahami pembicaraan orang lain) juga mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara). Hal ini mempengaruhi kelancaran anak dalam penerimaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Perkembangan bahasa dan wicara anak tunarungu perlu diberikan pembinaan khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan individu serta taraf ketunarunguannya. (Sutjihati Soemantri, 2007: 95-96). Program khusus berupa Program bina wicara perlu diberikan untuk membantu anak tunarungu yang mengalami gangguan artikulasi (ketidakjelasan dalam berbicara), gangguan berbahasa reseptif dan gangguan berbahasa ekspresif (sulit mengungkapkan keinginannya melalui berbicara). Program bina wicara baiknya diberikan kepada anak tunarungu sejak usia dini dengan mengoptimalkan sisa pendengaran mereka.

Berdasarkan pengamatan di SLB B Wiyata Dharma I Tempel terhadap siswa kelas Dasar II, ditemukan permasalahan yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/. Konsonan /k/ dan /ng/ merupakan konsonan yang letak artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan ialah [k, g, ng] (Marsono, 1993: 70-71). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak sering melakukan omisi dan substitusi pada konsonan [k], dan [ng]. Misalnya, kata gigi diucapkan /ii/ atau /hihi/ oleh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Edja Saadjah, Dardjo S, dkk (1995: 105-106) yang menyatakan kesalahan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ meliputi; 1) Konsonan /k/ diucapkan tidak meletup, /k/ lidah terlalu ke belakang, /k/ diucapkan /c/ (substitusi), /k/ diucapkan /kh/ (substitusi) dan /k/ diucapkan /g/ (substitusi) dan 2) konsonan ng diikuti konsonan g dan letak lidah saat mengucapkan ng terlalu ke depan.

Kesalahan pengucapan tersebut menimbulkan makna yang berbeda dari kata yang diucapkan. Berawal dari kesulitan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ yang dialami anak, perlu diberikan program bina wicara yang diajarkan secara individual. Pengajaran bina wicara yang diberikan secara individual dapat memaksimalkan kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ karena diberikan sesuai dengan kesulitan dan kemampuan anak yang berbeda-beda.

Pengajaran bina wicara bagi siswa tunarungu jenjang dasar II dapat dimulai dengan melakukan asesmen. Setelah dilakukan asesmen, dapat diketahui kondisi, kemampuan serta kesulitan yang dialami anak. Asesmen ini dapat digunakan untuk menentukan program bina wicara yang sesuai bagi siswa. Anak dapat diajarkan mengucapkan kata-kata yang sering diucapkan anak. Kata yang diberikan dapat berupa kata yang mengandung konsonan /k/ dan /ng/ baik yang letaknya didepan, ditengah maupun dibelakang. Pengajaran yang berbasis kata ini selain dapat melatih anak mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ sekaligus mengenalkan anak tentang kata, dan maknanya.

Pengajaran bina wicara bagi anak tunarungu jenjang dasar II mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Pendekatan VAKT merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip multisensori dengan mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki anak. Pengoptimalan indera visual, auditori, kinestetik dan taktil diharapkan dapat

memaksimalkan kemajuan anak dalam mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1999:143) menjelaskan bahwa pendekatan VAKT ini didasari pada modalitas anak tunarungu yang digunakan untuk menangkap kesan wicara. Setiap rangsangan yang sama diterima oleh indera yang sama. Misalnya untuk mendapatkan kesan pembentuk bunyi bahasa /k/ maka ciri-ciri /k/ diserap secara visual, auditori, kinestetik dan taktil. Pengoptimalan indera visual, kinestetik dan taktil merupakan kompensasi dari kelainan pendengaran yang dialami anak. Indera pendengaran atau auditori juga tetap harus dikembangkan dengan memberikan pengalaman – pengalaman belajar dan latihan mengakses bunyi agar kemampuan mendengar yang dimiliki anak tidak menurun.

Selain itu, Stanley W. Johnson & Robert L. Morasky (1980: 136) menerangkan bahwa pendekatan VAKT selain menggunakan seluruh modalitas indera, pendekatan ini memberikan pengetahuan secara menyeluruh dengan menggunakan teknik pengenalan kata dari pada suku kata maupun huruf. Pendekatan pengenalan kata lebih efektif dalam mengenalkan anak tentang pengucapan konsonan secara menyeluruh dalam sebuah kata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ dapat ditingkatkan melalui pendekatan VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil) pada anak tunarungu kelas Dasar II di SLB B Wiyata Dharma I Tempel?”, dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan pengucapan konsonan

/k/ dan /ng/ melalui pendekatan VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil) bagi anak tunarungu kelas Dasar II di SLB B Wiyata Dharma I Tempel.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma I Tempel, yang beralamat di Jl. Magelang KM 17 Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian tindakan dilakukan di dalam kelas Dasar II dan berlangsung pada pembelajaran pengembangan bahasa. Penelitian dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis pada bulan Februari.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Dasar II SLB B Wiyata Dharma I Tempel, Yogyakarta. Subyek terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang sama saat mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/. Siswa merupakan anak tunarungu dengan hambatan tunarungu ringan.

Prosedur

Desain PTK pada penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93), yaitu:

1. Perencanaan Pada komponen ini, peneliti merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, perilaku, sikap dan prestasi belajar siswa. Rencana tindakan tersebut meliputi

observasi kemampuan awal siswa, diskusi kolaborasi dengan guru kelas, menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi dan kisi-kisi instrument *pre-test* dan *post-test*, penyusunan RPP, menentukan pedoman instrument evaluasi, KKM yang harus dicapai siswa sebesar 64, serta merancang lembar observasi guru dan siswa.

2. Tindakan Tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Tindakan yang dilakukan dengan melakukan pembelajaran artikulasi menggunakan pendekatan VAKT dalam pengucapan konsonan /k/ dan /ng/. Pada siklus pertama, pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, sedangkan pada pertemuan kedua dilakukan dengan 2 pertemuan.
3. Pengamatan Observasi mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan. Penggunaan pedoman atau instrument yang telah disiapkan sebelumnya perlu diungkap dan direfleksikan. Peneliti dengan bantuan guru mengamati jalannya kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan VAKT dengan fokus peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran artikulasi dengan

pendekatan VAKT, penyajian materi, kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ dalam proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi Refleksi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan. Kegiatan refleksi juga berfungsi untuk mengetahui besar peningkatan pada setiap siklus, sekaligus untuk merumuskan tindakan yang akan diberikan pada siklus kedua jika siklus pertama belum berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Setelah didapatkan hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara skor pretest dan skor posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah penelitian dilakukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

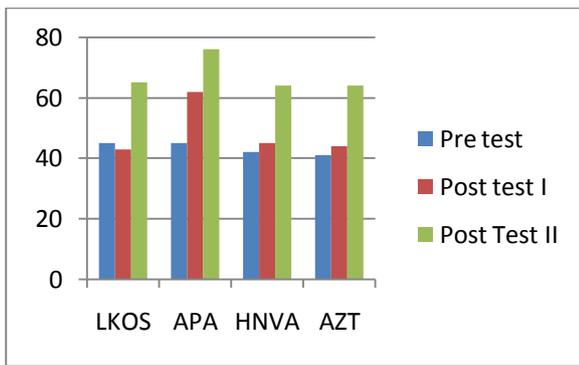
Kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ anak tunarungu kelas Dasar II setelah diterapkannya pembelajaran artikulasi menggunakan pendekatan VAKT mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan

tersebut terlihat dari perilaku belajar dan peningkatan hasil belajar. Perubahan perilaku dapat dilihat dari keaktifan siswa dan inisiatif siswa dalam memperbaiki kesalahan pengucapannya sendiri maupun kesalahan pengucapan yang dialami temannya. Perubahan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai tes hasil belajar akhir siklus I dan siklus II. Perubahan tersebut terlihat pada table berikut:

Tabel 8. Peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/

No	Subjek	Hasil Pre test	Hasil post test I	Hasil post test II
1	RZ	45	43	65
2	GM	45	62	76
3	RG	42	45	64
4	BY	41	44	64

Berdasarkan hasil tindakan siklus I, kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ siswa meningkat dibandingkan dengan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ pratindakan. Pencapaian hasil belajar tertinggi diperoleh Subjek GM dengan nilai 62, sedangkan pencapaian nilai terendah diperoleh subjek RZ dengan nilai 43. Nilai seluruh siswa pada siklus I meningkat, namun belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, diketahui adanya peningkatan nilai tes kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ seluruh siswa. Seluruh siswa memperoleh nilai mencapai KKM yang ditentukan sebagai indikator keberhasilan, dengan nilai tertinggi diperoleh Subjek GM dengan nilai 76 dan nilai terendah diperoleh subjek RG dan subjek BY dengan nilai 64. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar 10. Bagan Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan /k/ dan /ng/

Berdasarkan bagan diatas dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ tersebut sudah optimal, sehingga penelitian tindakan kelas siklus II dapat dikatakan berhasil. Kemajuan yang dialami siswa sangat pesat, siswa mampu mengikuti tahapan pembelajaran menggunakan pendekatan VAKT karena pembelajaran lebih menarik bagi siswa setelah dimodifikasi dengan permainan seperti menempel dan ular tangga. Melalui pendekatan VAKT, siswa lebih mudah merecall informasi berupa langkah pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ karena melibatkan banyak indera. Ketepatan ucapan kata terlihat dengan mampunya siswa mengidentifikasi letak bibir dan lidah saat mengucapkan, nada dan tekanan pengucapan yang benar karena siswa sudah mampu mengatur pernafasannya. Pelaksanaan tindakan siklus II dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang dialami guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar dapat diatasi, meskipun guru perlu memberikan teguran. Namun, secara umum pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya hambatan dari siswa, guru, maupun pihak lain

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini kemampuan siswa dalam artikulasi meningkat setelah diberikan pembelajaran artikulasi menggunakan pendekatan VAKT.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu mengalami permasalahan pada kemampuan artikulasi, lebih tepatnya kesulitan dalam mengucapkan konsonan k dan ng. Permasalahan yang sama dihadapi oleh kedua subjek adalah mengomisi dan mensubstitusi konsonan pada kata. Seperti yang dijelaskan oleh M. F. Berry dan John Bisension dalam Edja Sadjah (1995:56), kelainan artikulasi dapat dibagi menjadi distorsi, substitusi, omisi, dan adisi. Sejalan dengan hasil tulisan yang diperoleh subjek dapat diketahui bahwa pemberian latihan artikulasi yang dilakukan sejak dini dapat membantu kesiapan anak dalam melakukan aktivitas berbicara.

Usaha untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik adalah guru dan siswa harus bersama-sama aktif sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Keaktifan siswa meliputi ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran dan respon siswa terhadap materi tersebut. Dalam keaktifan guru, maka harus dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mencoba melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran, serta membuat suasana kelas menjadi lebih aktif karena terjadi komunikasi multi arah antara guru kepada siswa, dan siswa kepada guru. Maka

sangat perlu untuk guru menggunakan metode yang cocok ketika mengajarkan artikulasi anak tunarungu. Pembelajaran yang kurang variatif akan berdampak pada siswa seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Wibawa dan Mukti (2001:2) menjelaskan bahwa:

Verbalisme terjadi apabila guru terlalu banyak atau hanya menggunakan katakata dalam menjelaskan isi pelajaran, memberikan contoh-contoh, dan ilustrasi yang diperlukan. Situasi seperti yang tersebut dengan mudah dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, apalagi kata yang digunakan banyak yang terasa asing atau di luar pengetahuan siswa. Sifat pengalaman, tingkat kemahiran, dan kosakata yang ada mungkin tidak sama bagi semua siswa”.

Mengacu pada pendapat di atas maka harus digunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa, melibatkan siswa secara aktif dan menimbulkan motivasi belajar untuk siswa. Pendekatan VAKT ini siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi siswa lah yang aktif sedangkan guru hanya mendampingi siswa. Pada penelitian ini juga tidak terlepas dari peran media kartu gambar yang digunakan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan VAKT ini tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa dalam kelas. Guru pelaksana berusaha memberikan arahan dan bimbingan dalam mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ dalam kata. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menerangkan langkah-langkah serta pemberian instruksi yang tepat.

Guru pelaksana memberikan arahan mulai dari pemanfaatan indera penglihatan, indera pendengaran, indera, indera perabaan untuk merasakan. Peran guru pelaksana yang lebih penting yaitu merefleksi kegiatan pembelajaran melalui hasil belajar siswa dari penerapan pendekatan VAKT agar lebih optimal.

Melalui pendekatan VAKT, ketepatan ucapan kata siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi letak bibir dan lidah saat mengucapkan. Pemanfaatan indera taktil dan kinestetik dapat terlihat pada saat melatih siswa mengucapkan kata dengan nada dan tekanan pengucapan yang benar karena siswa sudah mampu mengatur pernafasannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Munawir Yusuf (2003: 23-69) asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan), yang sering disebut VAKT.

Hal ini relevan dengan pernyataan Yulinda & Tarmansyah (2013: 455) bahwa pendekatan ini merupakan kombinasi dari visual, auditoris, kinestetik dan taktil, sehingga siswa dengan gangguan perilaku komunikasi dapat mengamati model perilaku komunikasi yang benar melalui modalitas penglihatan, pendengaran dan perabaan. Siswa berusaha untuk melakukan perilaku komunikasi yang benar sebagaimana yang di amati (dilihat, didengar dan dirasakan/diraba) dalam model yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Tati Herawati (2004: 5) bahwa penerapan pendekatan VAKT dalam pembelajaran artikulasi yang

dimodifikasi dengan permainan sesuai dengan ciri khas kegiatan anak. Oleh karena itu latihan pendengaran melalui suasana bermain akan lebih menyenangkan sehingga timbul sikap kooperatif yang menunjang pencapaian tujuan latihan dengan efektif dan efisien.

Pendekatan VAKT memberikan kemampuan siswa untuk me-recall kembali pelajaran yang sudah pernah diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lucky Ade S (2007: 101) yang menyatakan pendekatan ini diterapkan dalam empat sesi yaitu perangsangan visual auditoris taktil kinestetik. Secara keseluruhan pendekatan ini mampu mengatasi perbedaan kemampuan anak dalam menangkap rangsangan belajar. kata. Kemampuan untuk mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ dengan benar berawal dari kemampuan anak dalam menangkap stimulus melalui penglihatan dan pendengaran, Kepekaan taktil dan peraba juga dapat memberikan gambaran pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ sehingga tidak abstrak melalui getaran dan letak titik artikulator yang dapat dilihat dan dirasakan anak. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa pendekatan VAKT dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lucky Ade S (2007: 104) yang menyatakan pendekatan VAKT ini secara tidak langsung dapat mengatasi kelemahan yang ada pada diri anak yang mengalami gaya belajar tertentu maupu memiliki kekurangan dalam alat inderanya, karena pada pendekatan ini memuat beberapa tahapan yang bertujuan menstimulasi visual, auditoris, kinestetik dan taktil secara berurutan. Keberhasilan pendekatan VAKT dalam

meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa pendekatan VAKT ini dapat menjadi alternatif pendekatan bina wicara atau artikulasi. Penerapan tersebut dapat dilakukan untuk pengenalan pengucapan konsonan terutama konsonan /k/ dan /ng/, maupun untuk penanganan siswa dengan kesalahan pengucapan yang maksimal dari pendekatan yang sebelumnya digunakan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pendekatan VAKT dalam penelitian, menghasilkan peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ siswa kelas Dasar II di SLB B Wiyata Dharma I Tempel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ siswa tunarungu kelas Dasar II di SLB B Wiyata Dharma I Tempel meningkat melalui penerapan pendekatan VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil). Melalui pendekatan ini, anak mengamati alat peraga, model pengucapan yang benar melalui visual dan mendengar melalui auditori, lalu melakukan pengucapan seperti gerak bibir guru yang dilihat dan suara guru saat mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/ dalam kata yang didengarnya, kemudian anak merasakan dengan rabaan getaran daerah resonansi saat mengucapkan konsonan /k/ dan /ng/. Hasilnya, siswa antusias mengikuti instruksi guru dan berperan aktif dalam mempraktekkan sekaligus memperbaiki kesalahan pengucapannya. Setelah dilaksanakannya tindakan, siswa memiliki

inisiatif dan kemandirian untuk memperbaiki kesalahan pengucapannya.

Hasil kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ yang diperoleh saat *pretest* belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 64. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, delapan siswa memperoleh peningkatan nilai meskipun belum mencapai KKM yang ditetapkan, satu siswa mendapat nilai tetap dan satu siswa lainnya mengalami penurunan nilai. Kedua siswa yang tidak mengalami peningkatan tersebut diakibatkan karena siswa mudah bosan serta kondisinya yang baru sembuh dari sakit. Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memodifikasi permainan ular tangga, menempel dan kuis dalam pembelajaran tanpa mengubah konsep dari pendekatan VAKT. Hasilnya, seluruh siswa memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 64 sebagai indikator keberhasilan tindakan dengan nilai tertinggi 76 diperoleh Subjek GM dan nilai terendah 64 diperoleh subjek RG dan BY. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan pendekatan VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil) mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ [k, dan ng] pada siswa kelas Dasar II di SLB B Wiyata Dharma I Tempel.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan jam khusus dengan fokus perbaikan artikulasi melalui penerapan pendekatan VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil) kepada seluruh siswa untuk menunjang kemampuan berbicara anak tunarungu.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menjadikan pendekatan VAKT sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa terutama pembelajaran artikulasi tanpa mengubah maupun mengurangi pendekatan lain yang sudah lebih dahulu diterapkan. Selain itu, guru diharapkan mampu menggunakan media maupun permainan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.

3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan aktif dalam pembelajaran artikulasi sehingga kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ dalam berbahasa oral dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Edja Saadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
- Edja Saadjah, & Dardjo S. (1995). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
- Johnson, Stanley W., & Robert L. Morasky. (1980). *Second Edition. Learning Disabilities*. United States of America : Allyn and Bacon, Inc.
- Lucky Ade Sessiani. (2007). *Pengaruh Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-*

Kanak. Laporan Penelitian. Semarang:
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Marsono. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University

Mulyono Abdurrahman. (1999). *Pendidikan bagi
Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka
Cipta

Munawir Yusuf. (2003). *Pendidikan bagi Anak
dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga
Serangkai Pustaka Mandiri.

Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996).
Ortopedagogik Anak Tunarungu.
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Suharsimi Arikunto,. dkk. (2008). *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Tati Herawati. (2004). *Pendekatan dan
Pendekatan Pembelajaran Artikulasi dan
Optimalisasi Fungsi Pendengaran*. Diakses
dari http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend.luar_biasa/196302081987032tati_hernawati/bahan_p